

Refleksi

JURNAL KAJIAN AGAMA DAN FILSAFAT

“Kritik atas Kemapanan Tradisi”

WACANA

Rifqi Muhammad Fatkhi

Hadis dan Hegemoni Paradigma Orientasi Fiqh

Abustani Ilyas

Korelasi Kitab *Silsilah al-Ahādīts al-Shahīhah* dan *Silsilah al-Ahādīts al-Dha’īfah wa al-Mawdhū’ah* Karya Muhammad Nāshir Al-Dīn Al-Albānī

Sukron Kamil

Hermeneutika sebagai Teori Kritik Teks Sastra dan Keagamaan: Perbandingannya dengan Ta’wil

M. Tabah Rosyadi

Ijtihad dalam Pandangan Muhammad Asad

Mafri Amir

Reformasi Islam Dunia Melayu-Indonesia: Studi Pemikiran, Gerakan, dan Pengaruh Muhammad Thāhir Jalāl al-Dīn

Masri Mansoer

Perilaku Religiositas Remaja: Kasus pada Siswa SLTA di Jakarta Selatan, Lebak, dan Sukabumi

Refleksi

Jurnal Kajian Agama dan Filsafat

Refleksi
Jurnal Kajian Agama dan Filsafat
Vol. X, No. 3, 2008

Dewan Redaksi

Komaruddin Hidayat
M. Din Syamsuddin
Kautsar Azhari Noer
Bahtiar Effendy
Amsal Bakhtiar
M. Amin Nurdin

Pemimpin Redaksi

Hamid Nasuhi

Anggota Redaksi

Ida Rosyidah
Rifqi Muhammad Fatkhi

Sekretariat

Uus Kudsiyah

Penerbit

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Alamat Redaksi

Jl. Ir. H. Djuanda No. 95, Ciputat, Jakarta Selatan
Telp. (021) 749 3677, 749 3579, 740 1925
Fax. (021) 749 3677
Email: jurnalrefleksi@yahoo.com

Refleksi adalah jurnal yang terbit 3 (tiga) kali setahun, telah diakreditasi oleh Departemen Pendidikan Nasional RI melalui SK No. 39/DIKTI/Kep./2004. Refleksi menerima kontribusi tulisan berupa artikel, liputan akademik, laporan penelitian, dan tinjauan buku. Panjang tulisan minimal 10 halaman kuarto spasi ganda. Isi tulisan merupakan tanggung jawab penulis.

TABLE OF CONTENTS

Editorial

- ~ Kritik atas Kemapanan Tradisi

Articles

- 261-278 Hadis dan Hegemoni Paradigma Orientasi Fiqh
Rifqi Muhammad Fatkhi
- 279-292 Korelasi Kitab Silsilah al-Aḥādīts al-Ṣaḥīḥah dan Silsilah al-Aḥādīts al-Dha'īfah wa al-Mawdhū'ah Karya Muḥammad Nāṣir Al-Dīn Al-Albānī
Abustani Ilyas
- 293-316 Hermeneutika sebagai Teori Kritik Teks Sastra dan Keagamaan: Perbandingannya dengan Ta'wīl
Sukron Kamil
- 317-328 Ijtihad dalam Pandangan Muhammad Asad
M. Tabah Rosyadi
- 329-358 Reformasi Islam Dunia Melayu-Indonesia: Studi Pemikiran, Gerakan, dan Pengaruh Muhammad Thāhir Jalāl al-Dīn
Mafri Amir
- 359-398 Perilaku Religiositas Remaja: Kasus pada Siswa SLTA di Jakarta Selatan, Lebak, dan Sukabumi
Masri Mansoer

KRITIK ATAS KEMAPANAN TRADISI

Menutup sajian tahun 2008 ini, Jurnal **Refleksi** mengangkat tema “Kritik atas Kemapanan Tradisi.” Rifqi Muhammad Fatkhi misalnya, membuktikan kuatnya hegemoni orientasi fiqh dalam wilayah hadis. Karena itu, salah satu faktor pembentukan *al-Kutub al-Sittah* sekaligus aspek penerimaannya lebih pada pemenuhan kepentingan fiqh dari pada kepentingan kodifikasi hadis semata. Sementara Abustani Ilyas menampilkan secara komparatif dua karya Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī, seorang tokoh hadis kontemporer yang melakukan uji ulang terhadap kualitas kesahihan hadis-hadis Nabi. Hasil penelitian al-Albany tersebut dibukukan ke dalam dua buah karya: *Silsilah al-Aḥādīts al-Sahīḥah dan Silsilah al-Aḥādīts al-Dha’īfah wa al-Mawdhū’ah*.

Berbeda dengan kedua tulisan di atas yang berada dalam ranah hadis, Sukron Kamil mengkritik penolakan kalangan konservatif terhadap hermeneutik. Bagi kalangan konservatif, pemikiran liberal Islam seperti pluralisme, liberalisme, sekularisme, dan nikah beda agama berawal dari digunakannya hermeneutika. Hermeneutika pun dipandang berbahaya dalam menafsirkan al-Qur’an atau Hadis. Padahal, dalam Islam terdapat ta’wīl yang sebanding dengan hermeneutika, yang hingga kini masih menjadi bagian dari ilmu tradisional Islam. Tulisan ini menemukan bahwa teori hermeneutika modern Barat dan ta’wīl dalam tradisi Islam atau Arab hampir sama.

Artikel selanjutnya ditulis oleh M. Tabah Rosyadi menunjukkan bahwa menurut Muhammad Asad untuk menemukan kebenaran hukum, selain menggunakan metode tekstual, penting juga penggunaan metode rasional (ijtihad) dan metode kontekstual. Hal itu disebabkan bahwa menurut penafsirannya, Islam itu gerakan intelektual (*intellectual movement*) dan telah memunculkan ide yang definitif dan agenda yang jelas. Ia betul-betul percaya pada akal (*reason*) sebagai metode untuk mencari kebenaran. Begitu percayanya Asad menyatakan bahwa untuk memilih agama pun orang harus dibimbing oleh akalnya, yang dengan

akal itu akan dapat diketahui sejauh mana agama itu dapat memenuhi kebutuhan manusia, baik fisik maupun spiritualnya.

Kritik atas kemapanan tradisi yang terjadi di dunia akademis sebagaimana tercermin dari keempat tulisan di atas, juga dapat ditemukan pada tulisan Mafri Amir yang mengemukakan peran seorang tokoh Melayu bernama Muhammad Thahir Jalaluddin dalam perkembangan reformasi pemikiran dan gerakan pembaharuan Islam di Indonesia pada awal abad ke-20. Menurut Thahir, umat Islam tidak berani merekonstruksi pemikiran yang telah ada. Seolah-olah pemikiran yang terdahulu tersebut telah mencapai kualitas sangat prima dan bersifat final. Seseorang yang mempertanyakan keabsahan pemikiran lama tersebut dinilai sebagai orang yang telah menyimpang dan berlagak pintar dibandingkan ulama zaman klasik. Pintu ijtihad dikatakan telah tertutup dan tidak boleh dibuka kembali. Dengan demikian terjadi stagnasi pemikiran di kalangan umat Islam di Dunia Melayu-Indonesia. Thahir membawa konsep pembaharuan pemikiran Islam corak Mesir seperti Muhammad 'Abduh dan Rasyid Ridha. Pemikiran Thahir setidaknya dapat dilacak pada pengaruhnya yang mewarnai sejumlah media cetak dan institusi pendidikan yang ada pada saat itu.

Sebagai penutup sajian Jurnal **Refleksi** tahun 2008 ini, patut kiranya kita melakukan refleksi sejenak dengan membaca tulisan Masri Mansoer yang mengemukakan tentang merosotnya religiositas remaja dewasa ini. Menurutnya, hal itu merupakan gambaran terjadinya proses kehancuran suatu bangsa. Banyaknya pemberitaan di media massa tentang maraknya fenomena dekadensi moral, kejahatan dan kenakalan yang dilakukan oleh remaja tidak hanya menunjukkan bahwa tanda-tanda kehancuran bangsa sedang terjadi, tetapi juga mencerminkan krisis karakter dan moral yang terjadi pada seluruh bangsa. Kerusakan moral ini, pertanda kurang berfungsinya agama, kehancuran struktur-struktur keluarga, runtuhnya misi pendidikan, dan pembangunan yang terlalu berorientasi pada pertumbuhan ekonomi semata, sehingga mengubah nilai hidup manusia menjadi pemburu materi, harta dan jabatan (materialisme) dan sekuleristik.

Selamat tinggal tahun 2008 dan selamat datang tahun baru 2009, semoga lebih baik.

Redaksi

**KORELASI KITAB SILSILAH AL-AḤĀDĪTS AL-
ŞAḤĪḤAH DAN SILSILAH AL-AḤĀDĪTS AL-DHA'ĪFAH
WA AL-MAWDHŪ'AH KARYA MUḤAMMAD NĀŞİR
AL-DĪN AL-ALBĀNĪ**

Abustani Ilyas

Abstract: *This article studies about correlation of two books under the title Silsilah al-Ḥadīts al-Şaḥīḥah and Silsilah al-Ḥadīts al-Dha'īfah wa al-Mawdhū'ah, masterpieces of Muḥammad Nāşir Al-Dīn Al-Albānī, by using comparative and content analysis methods. Two books represent collection of hadīth which vary its qualities: saḥih, ḥasan, daif, even maudhu', without engagement with certain chapter or title. The difference among both lay in the methods used in mean region of hadīth and philosophy affect numbers of hadīth which are daif in quality.*

Keywords: Correlation; *Takhrīj*; Purification of Hadith.

Abstrak: Artikel ini mengkaji korelasi antara dua kitab yang berjudul *Silsilah al-Ḥadīts al-Ṣaḥīḥah* dan *Silsilah al-Ḥadīts al-Dha'īfah wa al-Mawdhū'ah*, karya masterpiece dari Muḥammad Nāṣir Al-Dīn Al-Albānī, dengan menggunakan metode analisis komparatif dan analisis isi. Kedua buku ini mewakili kumpulan hadis yang bervariasi kualitasnya: *saḥīḥ*, *ḥasan*, *da'īf*, bahkan *maudhu'*, tanpa keterikatan dengan bab atau judul tertentu. Perbedaan antara keduanya terletak pada metode yang digunakan dalam wilayah utama hadis dan filosofi yang mempengaruhi jumlah hadis yang berkualitas *da'īf*.

Kata Kunci: Korelasi; *Takhrīj*; Pemurnian hadis.

Pendahuluan

Sebagai sumber kedua setelah al-Qur'an, seorang muslim tentunya ingin menemukan hadis yang benar-benar sahih dalam rangka meningkatkan iman atau mengamalkan ibadah sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Hadis. Namun masalah kualitas hadis merupakan masalah ijtihad para kritikus hadis, yang dapat memicu problem yang terus berkembang. Hadis yang sama boleh jadi dinilai sahih oleh seorang kritikus hadis, sementara hasil natijah kritikus yang lain menetapkannya sebagian hadis¹ para ulama dapat membedakan hadis-hadis yang para *mukhārrij*. Tidak cukup dengan model periwayatan saja, ulama menyodorkan metode *al-jarḥ wa al-ta'dīl* dalam rangka mengkritisi kapabilitas para periwayat sebagai penyampai berita. Melalui sejumlah persyaratan kaidah *keḥadlāh* Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī. Beliau adalah seorang ulama yang alim terpercaya, peneliti yang cermat, dan ahli hadis, Banyak ulama ahli hadis pada masanya tetapi yang meneliti dan mampu menelurkan buah karya di bidang hadis seluas dan sebanyak Sheikh al-Albānī sangat sedikit. Al-Albānī seorang penulis yang produktif dan mampu mencermati masalah-masalah kontemporer dengan baik dan merefleksikannya melalui penelitian ilmiah.²

Sebagai tokoh panutan dalam ilmu hadis al-Albānī memiliki karakteristik, di antaranya (1) Tidak jumud dan terus melakukan penelitian. (2) Jangkauan penelitiannya luas, mengetahui hal-hal yang disepakati dan yang diperselisihkan ulama. Selalu tuntas dalam membahas dan meneliti suatu permasalahan.³

Al-Albānī menyaring mana hadis yang *ṣaḥīḥ*, *ḥasan* dan *da'īf* sebagai metode yang semestinya dilakukan, sebab hadis selalu menjadi sandaran fiqh ataupun dalam membangun akidah Islam. Dari usaha dan kerja keras al-Albānī tersebut membuahkannya sejumlah karya yang sangat berarti bagi pengembangan ilmu hadis serta disiplin ilmu lainnya. Di antara karya

monumental al-Albānī yang sangat terkenal hingga saat ini adalah Kitab *Silsilah al-Aḥādīts al-Ṣaḥīḥah*, dan kitab *Silsilah al-Aḥādīts al-Dhaʿīfah wa al-Mawḍūʿah*.

Kitab yang pertama memaparkan hadis-hadis yang berkualitas *ṣaḥīḥ*, beserta kritik periwayat dan penjelasan hadis. Sedangkan kitab yang kedua mengkhususkan pada hadis-hadis yang terindikasi *daʿīf* atau *mawḍūʿ*, menunjukkan letak kelemahan/kepalsuannya, dan alasan filosofis hadis tersebut lemah atau palsu. Hadis-hadis *ṣaḥīḥ*, *ḥasan* dan *daʿīf* atau *mawḍūʿ* dikumpulkan al-Albānī dari berbagai sumber yang berserakan baik itu dari kitab hadis sendiri maupun kitab-kitab tafsir.

Penyusunan dan penyelesaian kitab *Silsilah al-Aḥādīts al-Ṣaḥīḥah* dan kitab *Silsilah al-Aḥādīts al-Dhaʿīfah wa al-Mawḍūʿah* telah memerlukan waktu dan usaha yang panjang dan melelahkan. Namun al-Albānī hanya ingin mewujudkan obsesinya untuk menyelamatkan umat manusia dari kesalahan dan kekeliruan dalam memaknai hadis Nabi. Sehubungan dengan itu, kedua kitab yang disebut terakhir ini yang menjadi kajian makalah ini dengan melihat korelasinya dari segi sistematika maupun dari segi metode penyusunannya.

Biografi Muḥammad Naṣīr Al-Dīn Al-Albānī

Nama lengkap Al-Albānī adalah Muḥammad Naṣīr Al-Dīn bin Nuh bin Adam Najati. Dijuluki al-Albānī karena disandarkan kepada negeri asal kelahirannya yaitu Albania (salah satu Negeri Balkan yang terletak di Eropa Selatan). Nama panggilanannya adalah Abū ʿAbd al-Raḥmān. Al-Albānī dilahirkan pada tahun 1332 H atau tahun 1914 M, di kota Shkodera (Ashqodar), ibu kota Republik Albania. Ia tumbuh dan berkembang dari sebuah keluarga miskin tetapi patuh dari agama dan berilmu.⁴

Ayahnya bernama al-Ḥajj Nūḥ Najati adalah seorang ulama besar alumnus beberapa Lembaga Pendidikan dan Sekolah Tinggi di Istanbul, ibu kota Turki Usmaniyah. Setelah menyelesaikan studi, ayah Al-Albānī kembali ke Albania untuk mengajarkan ilmu dan agama kepada umat. Di usia al-Albānī yang masih 9 tahun keluarga al-Albānī hijrah ke Syam dan menetap di Damaskus.⁵ Penyebab hijrahnya keluarga al-Albānī ke Damaskus karena pemerintah Albania pada masa dikuasai oleh Ahmad Zegu mengubah sistem pemerintahan menjadi sekuler dan berideologi ateis.⁶ Ayah al-Albānī ingin menyelamatkan keluarganya dari usaha pemurtadan dan pengkafiran di Albania.

Di kota Damaskus mulailah al-Albānī kecil menuntut ilmu Bahasa Arab di *Madrasah Jum'iyah al-Is'af al-Khairi*. Setelah tamat Ibtidaiyah ayahnya memutuskan untuk tidak melanjutkan pada sekolah umum, mengingat rendahnya pengajaran agama pada sekolah umum pemerintah. Pengaruh ayahnya sangat besar, ayahnya membuat program intensif yaitu belajar langsung kepada ulama (Sheikh). Ia belajar fikih mazhab Hanafi kepada ayahnya yang terfokus pada kitab *Marāqī al-Falāḥ Syarḥ Nūr al-'Iddah*, dan ilmu *Sharf, Nahwu* dan *Balaghah* modem kepada Sheikh Sa'īd al-Burhānī. Pada usia 20 tahun ia sudah sangat tertarik mempelajari dan meneliti hadis, memisahkan antara yang *ṣaḥīḥ* dan yang *ḍa'īf*. Perhatiannya terhadap hadis Nabi telah membuat pekerjaan utamanya mereparasi jam hanya dilakukan tiga jam sehari. Waktu selebihnya dimanfaatkan untuk menuntut ilmu, menulis dan mempelajari hadis-hadis Nabi, terutama manuskrip-manuskrip hadis yang berada di perpustakaan *Dzahiriyyah*. Al-Albānī menekuni perpustakaan itu antara enam sampai delapan jam setiap hari. Bahkan lebih dari 12 jam dia duduk di perpustakaan untuk membaca, mengomentari dan *mentahqīq* sebuah tulisan tanpa jenuh.

Salah satu penyebab yang berkesan al-Albānī mendalami ilmu hadis adalah tulisan Sayyid Muhammad Rasyid Ridha di Majalah *al-Manār* yang membahas buku *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn* karya Al-Ghazālī. Tulisan itu menguraikan sisi positif dan juga mengkritisi beberapa Sisi seperti masalah tasawuf dan hadis-hadis *ḍa'īf* yang terdapat dalam buku *Ihyā'*.⁷ Dengan kerja kerasnya dalam usianya yang masih mudah yakni kurang lebih 20 tahun Al-Albānī mulai menekuni hadis sehingga akhirnya menjadi salah seorang tokoh besar pembela sunnah di Syuria.⁸

Dalam kiprahnya di dunia ilmu pengetahuan Al-Albānī pernah mengajar di *Jāmi'ah Islāmiyyah Madīnah*, selama tiga tahun, sejak 1381-1383 H dengan mengajar hadis dan *'ulūm al-ḥadīts*. Pada tahun 1388 H Departemen Pendidikan Kerajaan Yordania meminta Sheikh Al-Albānī menjadi Ketua jurusan Dirasah Islamiyah pada Fakultas Pascasarjana di sebuah Perguruan Tinggi. Pada tahun 1395-1398 H al-Albānī kembali ke Madinah dan bertugas sebagai anggota Majelis Tinggi Jam'iyah Islamiyah. Pada tanggal 14 Zulkaidah 1419 H, Al-Albānī mendapat penghargaan tertinggi dari Kerajaan Saudi Arabia berupa *King Faisal Foundation*. Akhirnya pada tahun 1420 H atau 1999 M. Sheikh Nāṣir al-Dīn al-Albānī wafat dalam usia 88 tahun.

Sheikh al-Albānī juga memiliki ijazah hadis dari Allamah Sheikh Muḥammad Raghīb al-Tabbagh karena kepadanya ia mempelajari ilmu hadis dan berhak menyampaikan hadis dari gurunya itu. Juga ijazah tingkat lanjut dari Sheikh Bahjat al-Baytar (di mana isnad Sheikh ini terhubung dengan Imam Ahmad). Ijazah ini diberikan kepada mereka yang benar-benar ahli hadis dan dapat dipercaya menyampaikan hadis dengan teliti.

Keluasan ilmu Al-Albānī sesungguhnya tidak hanya terfokus pada bidang hadis saja. Selama lebih dari 60 tahun al-Albānī telah menghasilkan beberapa karya besar dalam bidang hadis, akidah, fikih, *manhaj dakwa* dan lain-lain.

Tidak kurang dari 119 karya al-Albānī yang sudah dicetak telah beredar di kalangan umat Islam. Di antara karya beliau yang asli adalah:

- 1) *Adab al-Zifaf fi al-Sunnah al-Muthahharah.*
- 2) *Al-Ajwibah al-Nafi'ah 'an As'ilati Lajnah Masjid al-Jāmi'ah.*
- 3) *Ada' ma Wajaba min Bayān Wadh' al-Wadhadhi'in fi Rajab.*
- 4) *Tahrim Alat al-Tarb.*
- 5) *Tashbih Hadis Ifthihar al-Shaim.*
- 6) *Talhis Shifat al-Shalāt al-Nabiy.*
- 7) *Talhis Ahkām al-Janaiz.*
- 8) *Tamaul minna fi al-Ta'liq 'ala Fiqh al-Sunnah.*
- 9) *Tamam al-Nushkhifi Ahkām al-Mashi.*
- 10) *Al-Tawassul, Anwa'uhu wa Ahkāmuhu.*
- 11) *Jilbab al-Mar'ah al-Muslimah.*
- 12) *Hajjat al-Nabiyy kama Rawaha'anha Jabir wa Rawaha'anha Tsiqat Ashhabih al-Akabar.*
- 13) *Al-Hadits Hujjah bi Nafsihi fi al-Aqa'id wa al-Ahkām.*
- 14) *Hukm Tarik al-Shalah.*
- 15) *Al-Zawa'id 'alā al-Mawarid.*
- 16) *Silsilah al-Aḥādīts al-Ṣaḥīḥah, wa Syai' min Fiqhiha wa Fawaidiha.*
- 17) *Silsilah al-Aḥādīts al-Dha'if wa al-Mawdhū'ah wa Asraruha alsyai' fi al-Ummah.*
- 18) *Shalat al-Tarawih.*
- 19) *Shalat al-'Idain fi al-Mushalla Kharij al-Balad Hia al-Sunnah.*
- 20) *Fitnah al-Takfir.*
- 21) *Fatwa Hukm al Tatabu' al-Atsar al-Anbiyā' wa al-Shalihih.*
- 22) *Diyam Ramadhan.*
- 23) *Kasyf al-Niqab' Amma fi Kalimat Abi Ghudahmin al-Abathil wa Iftirat.*

- 24) *Al-LIhyā'h fi Nadzar al-Dīn.*
- 25) *Majmū' al-Fatawa al-Sheikh al-Albānī.*
- 26) *Al-Mashu 'alā Jaurabain.*
- 27) *Manasik al-Ḥajj wa al-'Umrah fi al-Kitāb wa al-Sunnah wa Asarsalaf.*
- 28) *Manzila al-Sunnah fi al-Islamwa Bayān Annahu la Yustaghna anha bi al-Qur'ān.*
- 29) *Al-Nasihah bi al-Tahzir min Tahrīb Ibn Abī al-Mannān li Kutūb al-A'imma al-Rajīḥah wa min Tadh'īfi li Mi'ati Aḥādīts al-Ṣaḥīḥah.*
- 30) *Nasb al-Manjaniq li nafsi Qishshas al-Gharaniq.*
- 31) *Naqd al-Nusus Ḥadistiyah fi al-Tsaqaf al-Islāmiyah.*
- 32) *Wujub al-Akhadz bin Ḥadīts al-Aḥad fi al-'Aqidah wa al-Aḥkām.*⁹

Selain judul-judul tersebut di atas masih ada sekitar 87 judul karya Al-Albānī yang merupakan hasil klasifikasi hadis *ṣaḥīḥ*, *da'īf*, *takhrīj*, *fiḥris*, *ta'liq*, *taḥqīq*, atau *mukhtashar* dari kitab yang telah dikarang oleh ulama sebelumnya. Begitu pula ada sejumlah karya yang berbentuk hasil tanya jawab atau sanggahan dan polemiknya dengan seorang ulama, dan sekitar 99 karya lain yang selesai ditulisnya tetapi belum tercetak.¹⁰ Karya-karya tersebut juga ada yang berupa karya tulis asli dari Al-Albānī, ada yang berbentuk penelitian kitab yakni pemberian *takhrīj*, *taḥqīq*, atau yang diberi *ta'liq* (notasi komentar), dari sebuah kitab hadis, atau karya kompilasi polemiknya dengan ulama tertentu.

Dalam menanggapi sepak terjang al-Albānī, Sheikh al-Imām 'Abd al-'Azīz bin 'Abd Allāh bin Bāz menuturkan bahwa Sheikh al-Albānī adalah seorang *Ahl Sunnah wa al-Jama'ah* yang giat membela sunnah, seorang *muballigh*, *mujaddid*, *nāṣir al-sunnah*. Ia adalah seorang yang berakidah baik perjalanan hidup dari dakwahnya berkesinambungan. Sangat besar perhatiannya terhadap hadis-hadis Rasulullah.

Pada tahun 1419 H/1999 M. al-Albānī menerima piagam penghargaan Internasional Raja Faishal. Dalam piagam tersebut dinyatakan bahwa "Sebagai sebuah penghargaan atas segala kesungguhan yang sangat bernilai dalam berkhidmat terhadap hadis-hadis Nabi SAW dalam bentuk *pentakhrījan*, penelitian (*taḥqīq*) dan pendalamannya. Semua upaya tersebut dalam karya-karyanya yang banyak jumlahnya dan secara khusus kitab *Irwa al-Qalīl fi Takhrīj al-Aḥādīts al-Manār al-Sabil*; *Silsilah al-Aḥādīts al-Ṣaḥīḥah*, *Silsilah al-Aḥādīts al-Dha'īfah wa al-Mawdhū'ah*, penelitian kitab *Misykat al-Mashābih* karya Imām al-Turmudzī, kitab *Ṣaḥīḥ Jāmi' al-Shaghīr wa Ziyadātuha* dan kitab *Da'īf Jāmi' al-Shaghīr*".¹¹

Sistematika Kitab *Silsilah al-Aḥādīts al-Ṣaḥīḥah* dan *Silsilah Aḥādīts al-Mawdhū'ah*

Kitab yang disusun oleh Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī yang berjudul *Silsilah al-Aḥādīts al-Ṣaḥīḥah wa Syai' min Fiqhiha wa Fawā'idihā* terdiri dari enam jilid yang diterbitkan oleh *Maktabah al-Ma'arif*, Riyad. Jilid I sebanyak 607 halaman yang bervolume 300 buah hadis dimulai dengan topik *al-Mustaḡbal lil-Islām* memuat 6 hadis dan diakhiri dengan *Dam al-Haydh wa al-Dimā'* terdapat 3 hadis. Jilid II sebanyak 740 halaman yang dimulai dari hadis *Fiy al-Nahy 'an Tasriḥ al-Sya'r* sampai kepada hadis *Inna Allāh ma'a al-Da'in*, Jilid IV sebanyak 494 halaman yang dimulai dengan topik *min Adāb al-Masājid*, sampai topik *Afdal al-ḥajj al-'Ajj wa Tsaj*, Jilid IV sebanyak 666 halaman yang dimulai dari hadis *Afsyu al-Salām* sampai ke pembahasan *Faḍl Ajwah al-Madīnah*. Jilid V sebanyak 670 halaman yang dimulai dari *Fī Halli Qarn min Ummatī Sabiqun* sampai *Faḍal al-Shabr 'alā al-Balā idzā lam Yastakits*. Jilid keenam sebanyak 450 halaman yang dimulai dari topik *Min Adāb al-Tharīq* sampai pada *mā ḥadatsakum ahl al-Kitāb*.¹² Hadis-hadis yang sama dikelompokkan dalam satu topik sampai akhirnya memunculkan beberapa topik pembahasan hadis.

Dalam satu topik pembahasan terdapat antara satu atau beberapa buah hadis. Namun ada kelompok hadis yang tidak berlabel topik khusus, dimaksudkan agar hadis-hadis tersebut lebih terbuka luas untuk diberi materi pembahasan sendiri.

Adapun kitab *Silsilah Aḥādīts al-Dha'ifah wa al-Mawdhū'ah* pada awalnya merupakan artikel al-Albānī yang ditulis secara berkala di majalah al-Tamaddun al-Islam, dengan topik "*Aḥādīts al-Dha'ifah wa al-Mawdhū'ah wa Asraruha al-Sayyi' fī 'Ummah*". Karena banyaknya hadis *da'if* dan palsu maka akhirnya diterbitkan dalam bentuk kitab. Buku ini disusun berdasarkan nomor urut hadis, bukan berdasarkan bab tertentu sebagaimana lazimnya kitab-kitab hadis. Kitab *Silsilah Aḥādīts al-Da'ifah wa al-Mawdhū'ah* yang dicetak pula oleh Maktabah al-Ma'arif, Riyad sebanyak lima jilid memuat 2500 hadis. Jilid I memuat hadis nomor 1 sampai hadis nomor 500, jilid II memuat hadis nomor 501 sampai hadis nomor 1000. Jilid III, memuat hadis nomor 1001 sampai 1500, jilid IV, memuat hadis nomor 1501 sampai hadis nomor 2000. Jilid V terdiri dari hadis nomor 2001 sampai hadis nomor 2500. Pembagian bab diletakkan di bagian belakang/ akhir kitab ini, yaitu sebanyak 22 judul tanpa pencantuman bab.

Adapun topik-topik tersebut terdapat pada jilid I, II, III, IV, dan V, adalah sebagai berikut:

- 1) *Al-Aklāq wa al-bir wa al-shillāh*,
- 2) *Al-Adāb wa al-Ist'dzān*,
- 3) *Al-Iman wa al-tawḥīd wa al-Dīn*,
- 4) *Al-Adzan wa al-Shalāt wa al-masājīd*,
- 5) *Al-Buyū' wa al-kasab wa al-zuhūd*,
- 6) *Al-Tawbah wa mawa'id wa al-riqāq*,
- 7) *Al-Janaiz wa al-maradh wa al-maut*,
- 8) *Al-Jihad wa al-safar wa al-ghaz*,
- 9) *Al-Ḥajj wa al-'umrah wa al-ziyarah*,
- 10) *Al-Ḥudūd wa al-mu'amalat wa al-Aḥkām*,
- 11) *Al-zakat wa al-sakha'*,
- 12) *Al-khilafat wa al-bai'ah wa al-imarah*,
- 13) *Al-zawaj wa al-tarbiyah al-awlad*,
- 14) *Al-Shalāt wa al-adzan*,
- 15) *Al-sirah al-nabawiyah wa al-syama'i; al-Muḥammadiyah*,
- 16) *Al-shiyam wa al-qiyam*,
- 17) *Al-thib wa al-'iyādh/al-thib al-Nabawī*,
- 18) *Al-thabarah wa al-wudhu'*,
- 19) *Al-ilm wa al-ḥadīts al-Nabawiyah*,
- 20) *Al-Fitn wa asyrath al-sa'ah wa al-ba'nts*,
- 21) *Fadha'il al-Qur'an wa al-adh'iyah wa al-adzkar*,
- 22) *Al-libas wa al-zinah*,
- 23) *Al-mubtada' wa al-anbiyā' wa 'ajaib al-makhluqat*,
- 24) *Al-manaqib wa al-matsalib*.¹³

Hadis-hadis *ṣaḥīḥ*, *ḍa'īf* dan *mawdhū'* dikumpulkan al-Albānī dari berbagai sumber yang berserakan baik itu dari kitab hadis sendiri maupun kitab-kitab tafsir. Hasil dari penelusurannya tersebut kemudian disusun dalam bentuk sebuah buku hadis seperti sekarang ini. Dari sekian karya dan ceramahnya al-Albānī banyak mendapat pujian di samping risiko ia menerima fitnah dari orang yang tidak senang dengannya.

Metode Pembahasan Kitab *Silsilah al-Aḥādīts al-Ṣaḥīḥah* dan *Silsilah Aḥādīts al-Mawdhū'ah*

Judul sesungguhnya untuk kitab *Silsilah al-Aḥādīts al-Ṣaḥīḥah* adalah *Silsilah al-Aḥādīts al-Ṣaḥīḥah wa Syai' min Fiqhiha wa Fawa'idatiha*. Kitab

ini membahas tentang asal-usul sebuah hadis dinilai *ṣahīh*. Bila hadis itu dinilai *ṣahīh* pada kitab ini maka kemudian diberi pemahaman (fiqh) hadis dan faedahnya (kandungan pokok hadis).

Adapun metode pembahasannya, yaitu: 1) pemberian nama topik yang diinginkan dibahas; 2) pemaparan hadis-hadis yang terkait dengan topik dengan menyebut periwayat pertama hadis tersebut; 3) pemberian para *mukhārrij* yang mentakhrījkan setiap hadis atau syahidnya; 4) Kadang-kala dijelaskan tingkat kesahihan hadis bila diperselisihkan ulama; 5) Pengertian kosa kata tertentu bila perlu; 6) Penjelasan *fiqh al-Ḥadīth* secara ijmāl yang dipahami dari komentar ulama mengenai hadis itu; 7) Kadang-kala dirangkaikan dengan kandungan pokok hadis yang diistilahkan dengan *min Jawa'id al-ḥadīth*.

Aplikasi dari metode di atas dapat dilihat dari contoh berikut ini, misalnya Judul pembahasan *Ḥadh al-Islām 'alā istitsmār al-ardhi wa zar'ihā*. Diakui oleh penyusun bahwa banyak hadis-hadis yang berkenaan dengan judul ini tetapi hanya tiga yang dikemukakan oleh al-Albānī, yaitu:

عن أنس بن مالك - رضي الله عنه - قال: قال رسول الله ﷺ "ما من مسلم يغرس غرساً أو يزرع زرعاً فيأكل منه طيرٌ أو إنسانٌ أو بهيمةٌ إلا كان له به صدقة.

Hadis ini diberikan *takhrīj* oleh al-Albānī yaitu: *Rawāhu al-Bukhārī* 2/67 cetakan Eropa, Muslim 5/28, Ahmad 3/147. Hadis lain yang lebih lengkap keterangannya adalah hadis yang berbunyi:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (إِنْ قَامَتِ السَّاعَةُ وَفِي يَدِ أَحَدِكُمْ فَسِيلَةٌ، فَإِنْ اسْتَطَاعَ أَنْ لَا تَقُومَ حَتَّى يَغْرِسَهَا فَلْيَغْرِسْهَا).

Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad III, h. 183, 184, dan 191. Begitu pula oleh al-Thayalīsī (no. 2068), Al-Bukhārī dalam *al-Adāb al-Mufrad* (no. 479), Ibn al-A'rabi dalam *ma'jama*-nya dari Hisyam bin Zaid (sebagai syahidnya). Hadis ini *ṣahīh* menurut syarat Muslim, yang diikuti oleh Yahyā bin Sa'id dari Anas. Ditakhrījkan pula oleh Ibn 'Adiy dalam *al-Kamil* 316/1. Diriwayatkan pula oleh al-Haytsamī dalam *al-Ma'jama* secara *mukhtashar*. Menurut riwayat al-Bazzar, para periwayat hadis ini seluruhnya *tsabat* dan *tsiqat*.

Selanjutnya dijelaskan kosa kata *fasilah* yaitu korma yang masih kecil, yakni bibit kurma. Kemudian diberikan penjelasan secara global bahwa "Hadis-hadis seperti ini memotivasi manusia untuk menanam sesuatu

yang bermanfaat bagi manusia selama kehidupan masih ada. Karena akan ada pahalanya dan terhitung sedakah *jariyah* pada hari kiamat nanti. Keterangan beliau seperti ini sering diiringi dengan hadis-hadis lain yang senada dengan hadis ini, dan semuanya dijelaskan kualitas sanadnya yang *ṣaḥīḥ* atau *ḥasan* dan seterusnya.

Pembahasan yang menyangkut dengan *fawaid al-Ḥadīts* atau kandungan pokok misalnya pada hadis-hadis:

عَنْ قَزَعَةَ قَالَ قَالَ لِي ابْنُ عُمَرَ هَلُمَّ أَوْدِعْكَ كَمَا وَدَعَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَسْتَوْدِعُ اللَّهَ دِينَكَ وَأَمَاتَكَ وَخَوَاتِيمَ عَمَلِكَ.

Setelah dijelaskan *takhrīj* dan kualitas hadis ini setara panjang lebar, lalu diberikan kandungan pokoknya:

- 1) Disyariatkan seseorang yang ingin bepergian mengucapkan doa di atas, dan bagi musafir disukai bila mengucapkan *istawda'allāh al-ladzi lā yudlayyi' wada'i-'ah*.
- 2) Memegang salah satu tangan ketika berjabatan tangan. Karena banyak hadis yang menyebutkan itu.
- 3) Berjabat tangan juga disyariatkan ketika berpisah. Hal ini karena didukung pula oleh hadis yang sudah umum misalnya:

إِنَّ مِنْ تَمَامِ التَّحِيَّةِ لِلْمُقِيمِ الْمُصَافِحَةَ وَتَمَامِ التَّسْلِيمِ عَلَى الْمَسَافِرِ الْمَعَانِقَةَ

Pembahasan *fiqh al-Ḥadīts* kadang tampil dalam bentuk kajian *fiqh muqaranah*, misalnya ketika menjelaskan hadis tentang *al-udzunan min al-ra's*. Bahwa setelah hadis tersebut dicantumkan para syahid, dan kualitas sanadnya yang *ṣaḥīḥ* kemudian dijelaskan aspek *fiqh al-Ḥadīts* yaitu: bila hadis ini *ṣaḥīḥ* maka ada dua masalah fiqh yang dipersoalkan: apakah membasuh kedua telinga hukumnya wajib atau sunnah? Menurut mazhab Hanabilah, hadis ini jelas menyertakan kepala yang berarti sama dengan kewajiban membasuh kepala. Sedangkan menurut Jumhur ulama hukum membasuh telinga adalah sunnah, sebagaimana yang terdapat pada *al-Fiqh 'alā al-Mazāhib al-Arba'ah*.¹⁴

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa pembahasan kitab silsilah ini di samping aspek kualitas kesahihan hadisnya tetapi juga aspek *fahm al-Ḥadīts* yang meliputi metode *tahlīlī* (melalui penjelasan kosa kata atau *ma'ān al-ḥadīts*), metode ijmal melalui *fawaid al-Ḥadīts* atau metode *muqaranah*, yaitu dengan menyoroti sekitar komentar ulama mazhab dalam menanggapi pesan hukumnya.

Kemudian untuk kitab *Silsilah al-Aḥādīts al-Dha'īfah wa al-Mawḍū'ah*. Sesuai dengan nama lengkapnya Kitab *Silsilah al-Aḥādīts al-Dha'īfah wa al-Mawḍū'ah Asraruha al-Sayyi' fi al-Ummah* membahas tentang asal-usul sebuah hadis *da'īf* dan palsu. Metode pembahasan kitab ini kurang lebih sama dengan *Silsilah al-Aḥādīts al-Ṣaḥīḥah*. Hanya saja penyebutan sumber hadis lebih rumit karena untuk mendapatkannya al-Albānī harus mencari pada kitab-kitab hadis yang standar maupun yang tidak standar. Penyebutan *takhrīj* dan kualitas hadis selalu dilakukan ketika selesai memaparkan sebuah hadis. Setelah *keḍa'īfan* dan atau *kemawḍū'an* hadisnya tuntas dilanjutkan dengan penjelasan dampak negatif hadis tersebut tidak dapat diterima dalam masyarakat (sesuai dengan judul bukunya *Asraruha al-Sayyi' fi al-Ummah*).

Menurut al-Albānī tidak ada dalil yang membolehkan mengamalkan hadis *da'īf*. Pendapat yang membolehkan mengamalkan hadis *da'īf* berakibat munculnya bid'ah.¹⁵ Di antara hadis-hadis yang populer tetapi *da'īf* yang disebutkan dalam *Silsilah al-Aḥādīts Al-Dha'īfah wa al-Mawḍū'ah* antara lain:

الدين هو العقل، ومن لا دين له لا عقل له

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Nasā'ī dari Abū Mālik Basyir bin Ghalīb, dinilai *batil munkar* oleh al-Albānī. Kelemahan sanad hadis ini terletak pada Basyir, dia ini *majhul*. Menurut al-Albānī semua hadis-hadis tentang keutamaan akal tidak ada yang *ṣaḥīḥ*. Dengan mengutip pendapat Ibn Oayyim ia mengatakan “Hadis-hadis yang berkenaan dengan akal semuanya dusta belaka”.¹⁶ Hadis tersebut di atas memberi kesan untuk lebih mengedepankan akal dari pada *naqal*.

Hadis yang lain adalah tentang ulama dan umara, yaitu:

صنفان من امتي اذا صلحا صلح الناس الامراء والفقهاء

Hadis ini dinilai al-Albānī *mawḍū'*. Ditakhrījkannya dari Tamam dalam *al-Fawā'id* 1/238, Abu Naim dalam *al-Hilyah* IV/96, Ibn 'Abd al-Bār dalam *Jāmi' Bayān al-'Ilm* 1/184 melalui jalur Muḥammad bin Ziyad dari Maymun bin Mahran dari Ibn 'Abbas secara *marfū'*. Menurut Ahmad sanad Muhammad bin Ziyad ini *mawḍū'* karena ia seorang pendusta. Sebagaimana Ibn Main, Dār al-Quthny, dan Abū Zar'ah menilai *kadzzab*. Hadis tersebut diriwayatkan pula oleh Imam al-Ghazālī dalam *Iḥyā'* 1/6 yang disandarkan sampai kepada Nabi, padahal sanadnya *da'īf*.¹⁷

Hadis lain yaitu tentang cinta tanah air sebagian dari iman.¹⁸ Menurut al-Albānī hadis ini *mawḍū'* sebagaimana dinyatakan oleh al-Shaghani dan selainnya. Hadis ini maknanya tidak benar, sebab mencintai tanah air sama dengan mencintai jiwa dan harta, semuanya itu tidak dibenarkan mencintainya apalagi menyandingkannya dengan iman. Al-Sakhāwī mengatakan hadis ini palsu tetapi substansinya *ṣaḥīḥ*. Pendapat ini disanggah oleh 'Alī al-Qari, bahwa pendapat yang menyatakan substansi hadis ini *ṣaḥīḥ* adalah aneh sekali, sebab tidak ada kaitan antara cinta tanah air dengan iman.¹⁹ Hadis ini muncul ketika timbul gerakan patriotisme dan kebangsaan untuk membebaskan diri dari imperialisme terhadap umat Islam. Padahal Islam tidak menginginkan umat Islam terkotak-kotak dalam batas geografis, suku dan kebangsaan. Konsep kebangsaan Islam menganut sistem universalisme yang mencakup seluruh negara dan bangsa di dunia ini.

Kesimpulan

- 1) Sheikh Nāṣir al-Dīn al-Albānī dikenal sebagai seorang penulis yang produktif dan kritikus hadis yang *handal*. Usaha kerasnya telah menjadikan dirinya sebagai seorang *muhaddis al-Ashr* yang luas pengetahuannya, seorang *mujaddid al-Qarn* yang selalu tanggap dengan masalah-masalah kontemporer. Sangat piawai dalam menyeleksi hadis-hadis yang berkualitas *ṣaḥīḥ*, *da'īf*, dan *mawḍū'*. Sudah barang tentu gelar Nāṣir al-sunnah pantas dikukuhkan padanya.
- 2) Sistematika penyusunan kitab *Silsilah al-Aḥādīts al-Ṣaḥīḥah* dan *Silsilah al-Aḥādīts al-Dha'īfah wa al-Mawdhū'ah* adalah bentuk pengoleksian hadis-hadis Nabi yang tergolong *ṣaḥīḥ*, *da'īf* dan atau *mawḍū'*, tanpa terikat dengan judul atau bab tertentu.
- 3) Metode penyusunan kedua kitab ini hampir sama terutama dalam menjelaskan seputar sumber *takhrīj* sebuah hadis. Begitu pula menentukan kualitas hadis dan alasan kesahihan atau *keḍa'ifannya*. Yang berbeda adalah pembahasan selanjutnya mengenai *ma'ān al-ḥadīts* pada kitab *Silsilah al-Aḥādīts al-Ṣaḥīḥah* dilakukan kadang memakai metode *tahlīlī*, *mujmal* atau *muqaran* tergantung perlu tidaknya hadis tersebut mendapat porsi syarahan yang lebih memadai. Sedangkan pada kitab *Silsilah al-Aḥādīts al-Dha'īfah wa al-Mawdhū'ah* syarahan hadis bukan suatu keniscayaan, selain hanya memberikan alasan filosofis dampak negatif sebuah hadis lemah atau palsu.

Catatan Kaki

1. Keterangan mengenai kaidah kesahihan hadis dapat dibaca dalam buku M. Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesabihan Sanad Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1995). Atau dalam M. Syuhudi Ismail, "Kriteria Hadis Sahih, Kritik Sanad dan Matan", dalam Yunahar Ilyas dan M Mas'udi (ed.), *Pengembangan Pemikiran terhadap Hadis*, (Yogyakarta: LPPI UMY, 1996). h. 6-7.
2. Muḥammad Nāṣir Al-Dīn Al-Albānī, *Maqalat Al-Albānī*, diterjemahkan oleh Abu Musyrifah dan Ummu Afifah dengan judul *Risalah Ilmiah Al-Albānī*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2000).
3. Abū Bakar 'Umar, *Al-Imām al-Mujaddid al-'Allamah al-Muḥaddits Sheikh Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-Albani*, diterjemahkan oleh Abu Ihsan al-Atsari, (Solo: At-Tibyan, tt.).
4. Mubarak bin Mahfudh Bamuallim, *Biografi Sheikh Al-Albani Mujaddid dan Ahli Hadits Abad ini* (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'iy, 2003), h. 13.
5. Mubarak bin Mahfudh Bamuallim, *Biografi Sheikh Al-Albani*, h. 13.
6. Abu Abdillah Alercon, *Untaian Mutiara Kehidupan Ulama Ahlus Sunnah*, terj. Abu Ismail Muhammad (Purwokerto: Qaulan Karima, 2004), h. 48.
7. Albany juga tertarik oleh tulisan Abū Faḍl Zayn al-Dīn al-'Irāqī dalam kitab *al-Mughni 'an Ḥaml al-Asfar fi al-Tarikh mā fi al-Ihyā' min al-Akḥbar* yang meneliti kitab *Ihyā' Al-Ghazālī* dengan memisahkan antara hadis-hadis *ṣaḥīḥ* dan *ḍa'īf*. Dan karya yang dianggap menjadi kunci pembuka banyak kebaikan, menambah pengetahuan al-Albānī dalam mempelajari ilmu hadis serta upaya mengklasifikasi hadis-hadis *ṣaḥīḥ* dari yang *ḍa'īf* adalah karya Sheikh Muhammad al Majzub yang berjumlah empat juz dalam tiga jilid terdiri dari 2012 halaman. Lihat Mubarak bin Mahfudh Bamuallim, *Biografi Sheikh Al-Albani*, h. 170.
8. Mubarak bin Mahfudh Bamuallim, *Biografi Sheikh Al-Albani*, h. 15.
9. Mubarak bin Mahfudh Bamuallim, *Biografi Sheikh Al-Albani*, h. 159.
10. Mubarak bin Mahfudh Bamuallim, *Biografi Sheikh Al-Albani* h. 159; Lihat pula 'Ali bin Ḥasan bin 'Alī bin 'Abd al-Ḥamid al-Halabi al-Atsarī, *Ma'a Sheikhuna Nāṣir al-Sunnah wa al-Dīn Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī, Mujaddid al-Qarn wa Muḥaddits al-'Ashr*, (Kairo: Maktabah Salafiyah, 1420 H), h. 38-64.
11. Abū 'Ubaidah Yūsuf bin Mukhtar al-Atsarī, *Sheikh Al-Albānī di Hujat*, (Jakarta: Pustaka Abdulah, 2005), h. 54.
12. Nāṣir Al-Dīn Al-Albānī, *Silsilah Ahādīts al-Ṣaḥīḥah wa Syai'un min Fiqhiha wa Fawaidaha*, Jilid I-VI (Riyad: Maktabah al-Ma'arif, 1420 H/2000 M).
13. Nāṣir Al-Dīn Al-Albānī, *Silsilah Ahādīts al-Dḥa'īfah wa al-Mwadhu'ah wa Asraruha al-Sayyi' fi al-Ummah*, Jilid I-V, (Riyad: Maktabah al-Ma'arif, 1420 H/2000 M).
14. 'Abd al-Raḥmān al-Jazairī, *al-Fiqh 'alā al-Madzāhib al-Arba'ah*, Jilid I, (Mesir: Maktabah al-Tijariyah, tth), h. 56.
15. Nāṣir al-Dīn al-Albānī, *Majmu'ah al-Fatawa al-Madinah al-Munawwarah*, diterjemahkan oleh Taqdir Muhammad Arsyad dengan judul *Fatwa-fatwa Sheikh Nasiruddin Al-Albānī*, (Yogyakarta: Media Hidayah, t.th.), h. 55.
16. Nāṣir al-Dīn al-Albānī, *Silsilah Ahādīts al-Da'īfah*, h. 35.
17. Nāṣir al-Dīn al-Albānī, *Silsilah Ahādīts al-Da'īfah*, h. 70.
18. Nāṣir al-Dīn al-Albānī, *Silsilah Ahādīts al-Da'īfah*, h. 110.
19. Ali Mustafa Yaqub, *Hadis-hadis Bermasalah*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005), h. 75.

Daftar Pustaka

- Al-Albānī, Muḥammad Nāṣir al-Dīn. *Maqalat Al-Albānī*, terj. Abu Musyrifah dan Ummu Afifah, *Risalah Ilmiah Al-Albānī*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2000.
- al-Albānī, Nāṣir al-Dīn. *Majmu'ah al-Fatawa al-Madinah al-Munawwarah*, terj. Taqdir Muhammad Arsyad, *Fatwa-fatwa Sheikh Nasiruddin Al-Albānī*, Yogyakarta: Media Hidayah, t.th.
- Al-Albānī, Nāṣir Al-Dīn. *Silsilah Aḥādīts al-Ṣaḥīḥah wa Syai'un min Fiqhiha wa Fawaidaha*, Riyad: Maktabah al-Ma'arif, 1420 H/2000 M.
- Al-Albānī, Nāṣir Al-Dīn. *Silsilah al Aḥādīts al-Dha'īfah wa al-Mwadhu'ah wa Asraruha al-Sayyi' fi al-Ummah*, Riyad: Maktabah al-Ma'arif, 1420 H/2000 M.
- Alercon, Abu Abdillah. *Untaian Mutiara Kehidupan Ulama Ahlus Sunnah*, terj. Abu Ismail Muhammad, Purwokerto: Qaulan Karima, 2004.
- al-Atsarī, 'Alī bin Ḥasan bin 'Alī bin 'Abd al-Ḥamid al-Halabi. *Ma'a Sheikhauna Nāṣir al-Sunnah wa al-Dīn Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī, Mujaddid al-Qarn wa Muḥaddīts al-'Ashr*, Kairo: Maktabah Salafiyah, 1420 H.
- al-Atsarī, Abū 'Ubaidah Yūsuf bin Mukhtar. *Sheikh Al-Albānī di Hujat*, Jakarta: Pustaka Abdulah, 2005.
- Bamuallim, Mubarak bin Mahfudh. *Biografi Sheikh Al-Albani Mujaddid dan Ahli Hadits Abad ini*, Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'iy, 2003.
- Ismail, M. Syuhudi. *Kaidah Kesabihan Sanad Hadis*, Jakarta: Bulan Bintang, 1995.
- Ismail, M. Syuhudi. "Kriteria Hadis Sahih, Kritik Sanad dan Matan", dalam Yunahar Ilyas dan M Mas'udi (ed.), *Pengembangan Pemikiran terhadap Hadis*, Yogyakarta: LPPI UMY, 1996.
- al-Jazairī, 'Abd al-Raḥmān. *al-Fiqh 'alā al-Madzāhib al-Arba'ah*, Mesir: Maktabah al-Tijariyah, tth.
- 'Umar, Abū Bakar. *Al-Imām al-Mujaddid al-'Allamah al-Muḥaddits Sheikh Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-Albani*, terj. Abu Ihsan al-Atsari, Solo: At-Tibyan, tt.
- Yaqub, Ali Mustafa. *Hadis-hadis Bermasalah*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005.

Abustani Ilyas, adalah dosen UIN Alaudin Makassar (No. Telepon: 0815240011046).

ISSN 0215-6253 (print)



9 770215 625008

ISSN 2714-6103 (online)



9 772714 610004